

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit adalah kegagalan dari mekanisme adaptasi suatu organisme untuk bereaksi secara tepat terhadap rangsangan atau tekanan sehingga timbul gangguan pada fungsi struktur, bagian, organ atau sistem dari tubuh. Penyakit menular dibedakan atas beberapa sumber penularan diantaranya yaitu penyakit menular melalui air, melalui udara dan penyakit menular langsung dari hewan ke orang termasuk dalam hal ini adalah penyakit Zoonosis seperti Rabies (Irwan, 2017).

Zoonosis adalah penyakit-penyakit yang dapat menular dari hewan kepada manusia ataupun sebaliknya. Untuk pertama kalinya *Zoonosis* diperkenalkan oleh filosof Jerman, Rudolf Virchow yang lebih dikenal sebagai “Bapak Patologi Modern”. Pemahaman penyakit-penyakit *Zoonosis* merupakan kunci yang harus dipahami oleh seseorang yang erat hubungannya dengan dunia kedokteran, baik bagi dunia kedokteran hewan ataupun kedokteran umum. Tanpa pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar tentang penyakit-penyakit *Zoonosis*, tentunya akan menyulitkan pada saat diagnosis dan terapi (Suarda 2015).

Rabies adalah suatu penyakit hewan menular yang diketahui penyebabnya yakni virus dan dapat menular ke manusia. Para ahli telah mengelompokkan virus Rabies yakni diantaranya ordo *Monegavirales*, family *Rhabdoviridae* (diambil dari bahasa Yunani, *Rhabdos*, yang berarti batang) dan spesies *Rhabdovirus* (virus Rabies). Rabies dikenal dengan banyak sinonim yakni anjing gila, *lyssa* dan hidrofobia (pada manusia). Rabies merupakan satu penyakit *Zoonosis* berbahaya dan dapat menimbulkan kematian baik hewan maupun manusia (Fridolin, 2015).

Penyakit ini merupakan kelompok Zoonosa (*Zoonosis*) yaitu penyakit infeksi yang ditularkan oleh hewan ke manusia melalui pajanan atau gigitan hewan penular Rabies (GHPR) yaitu Anjing, Kera, Musang, dan Kucing. Sebagian besar sumber penularan Rabies ke manusia di Indonesia, disebabkan oleh gigitan anjing yang terinfeksi Rabies (98%), (Kemenkes RI, 2014). Ada beberapa jenis strategi pengendalian Rabies yaitu pendidikan, vaksinasi dan eliminasi, advokasi, sosialisasi, peningkatan kapasitas dan pelibatan dukungan masyarakat. Upaya Indonesia bebas Rabies dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan), Kementerian kesehatan (Ditjen Pencegahan dan Pengendalian penyakit dan Kementerian dalam negeri (Ditjen Otonomi Daerah) (Kemenkes, 2016).

Sekitar 150 negara di dunia telah terjangkit Rabies, dan sekitar 55.000 orang meninggal karena Rabies setiap tahun. Lebih dari 15 juta orang yang terpajan/gigitan hewan penular Rabies di dunia, yang terindikasi mendapatkan pengobatan profilaksis vaksin anti Rabies (VAR) untuk mencegah timbulnya Rabies. Sampai saat ini belum terdapat obat yang infeksi untuk menyembuhkan Rabies akan tetapi Rabies dapat dicegah dengan pengenalan dini gigitan hewan penularan Rabies dan penatalaksanaan kasus gigitan/pajanan sedini mungkin (Kemenkes RI, 2014).

Status daerah penyebaran Rabies di Indonesia dibagi menjadi daerah bebas Rabies, daerah tertular/endemic dan daerah rawan/terancam. Daerah tertular Rabies mencakup 24 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia hanya 9 provinsi yang masih dinyatakan sebagai daerah bebas Rabies yaitu kepulauan Riau, Bangka

Belitung, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua Barat Dan Papua. Daerah yang ditemukan kasus Rabies pada manusia, yaitu Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Bali, Maluku, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Bengkulu, Nusa Tenggara Timur Dan Lampung(Kemenkes, 2016).

Tiga provinsi dengan angka kematian tertinggi akibat Rabies adalah Sulawesi utara, Kalimantan Barat dan Sumatera Utara. Selama tahun 2016 di Indonesia telah dilaporkan sebanyak 61.077 kasus gigitan hewan penular Rabies (GHPR), dimana 33.103 kasus diantaranya berasal dari bali. Kasus gigitan yang mendapatkan vaksin Anti Rabies sebanyak 40.012 kasus GHPR (65,5%) dengan kasus kematian akibat Rabies (*lyssa*) sebanyak 81 kasus yang tersebar di 44 kabupaten/kota pada 17 provinsi tertular Rabies(Kemenkes RI, 2017)

Upaya pengendalian Rabies harus dimulai dari hulunya atau hewan penular Rabiesnya sehingga potensi penularan kepada manusia dapat dicegah. Oleh karena itu pengendalian Rabies tidak dapat dilaksanakan oleh sektor kesehatan saja, tetapi harus melibatkan sektor lain yaitu sektor peternakan, pemerintah, serta sektorterkait lainnya atau yang lebih dikenal dengan istilah *one health* (Kemenkes RI, 2017).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mengenai Rekapitulasi kasus gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Provinsi Gorontalo Per Kab/Kota di tahun 2017, 2018 dan September 2019 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1. Rekapitulasi Kasus Gigitan HPR di Provinsi Gorontalo Menurut Kab/Kota Tahun 2017, 2018 dan September 2019

No	Kab/Kota	Jumlah Kasus Gigitan		
		2017	2018	September 2019
1.	Kota Gorontalo	97	116	83
2.	Kab. Gorontalo	234	245	217
3.	Boalemo	104	243	94
4.	Pohuwato	106	136	162
5.	Bone Bolango	71	105	82
6.	Gorontalo Utara	130	133	127
	Jumlah	742	1003	765

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2019

Berdasarkan data diatas jumlah kasus kasus gigitan hewan penular Rabies paling tinggi di Kabupaten Gorontalo dan paling rendah di Bone Bolango.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo mengenai Rekapitulasi kasus gigitan Hewan Tersangka Rabies di Kabupaten Gorontalo Per Puskesmas di tahun 2017, 2018 dan September 2019 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2. Kasus Gigitan Hewan Tersangka Rabies di Kabupaten Gorontalo Menurut Puskesmas Tahun 2017, 2018 dan September 2019

No	Puskesmas	Jumlah Kasus Gigitan		
		2017	2018	September 2019
1.	Limboto	23	42	39
2.	Limboto Barat	28	26	18
3.	Telaga	6	12	3
4.	Telaga Biru	16	17	19
5.	Tilango	4	1	1
6.	Talaga Jaya	1	3	-
7.	Pilohayanga	1	4	3
8.	Batudaa	16	29	21
9.	Batudaa Pantai	9	4	12
10.	Tabongo	33	12	7
11.	Dungaliyo	15	16	9
12.	Bongomeme	10	2	9
13.	Biluhu	0	2	4
14.	Tibawa	12	26	17
15.	Buhu	2	11	12
16.	Pulubala	-	8	3

Lanjutan Tabel Kasus Gigitan Hewan Tersangka Rabies di Kabupaten Gorontalo Menurut Puskesmas Tahun 2017, 2018 dan September 2019

No.	Puskesmas	Jumlah Kasus Gigitan		
		2017	2018	September 2019
17.	Boliyohuto	13	8	8
18.	Mootilango	9	5	3
19.	Tolangohula	23	5	6
20.	Asparaga	-	-	1
21.	Bilato	13	12	12
Jumlah		234	245	217

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo 2019

Berdasarkan data diatas jumlah kasus gigitan hewan penular Rabies paling tinggi di Puskesmas Limboto dan paling rendah di Puskesmas Asparaga. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo bahwa semua Puskesmas di Kabupaten Gorontalo sudah menjalankan program Rabies. Ada 2 puskesmas yang menerapkan Rabies center yaitu puskesmas boliyohuto dan puskesmas tibawa (Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo,2019).

Rabies center merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ditunjuk oleh Dinas Kesehatan Kabupaten untuk melaksanakan fungsi tatalaksana kasus gigitan hewan penular Rabies dan promosi kesehatan terkait pengendalian Rabies di wilayah Kabupaten/Kota, dalam rangka mendekatkan/menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat sekitar (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan Data yang di dapat di Puskesmas Limboto jumlah kasus gigitan Hewan Tersangka Rabies Per Kelurahan di tahun 2017, 2018 dan September 2019 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3. Kasus Gigitan Hewan Tersangka Rabies di Puskesmas Limboto Per kelurahan Tahun 2017, 2018 dan September 2019

No.	Kelurahan	Jumlah Kasus Gigitan		
		2017	2018	September 2019
1.	Bolihuangga	3	5	4
2.	Dutulana'a	1	2	9
3.	Polohungo	2	0	3
4.	Hepuhulawa	1	7	9
5.	Bongohulawa	2	3	2
6.	Hutu'o	3	5	6
7.	Kayu Bulan	2	3	2
8.	Bulota	1	1	1
9.	Tilihuwa	2	1	2
10.	Hunggaluwa	2	10	6
11.	Tenilo	1	1	2
12.	Kayu Merah	1	2	1
13.	Malahu	1	1	2
14.	Biyonga	1	0	0
Jumlah		23	41	49

Sumber : Puskesmas LIMBOTO 2019

Berdasarkan Data diatas jumlah kasus gigitan anjing dari tahun ketahun selalu meningkat. Pada tahun 2019 bulan Juni di Puskesmas Limboto ada kejadian luar biasa (KLB) yakni 1 anjing menggigit 10 orang, yang berasal dari kelurahan Dutulana'a, Bongohulawa dan Hepuhulawa.

Dalam pelaksanaa program pencegahan Rabies pihak puskesmas memberikan vaksin kepada masyarakat yang terkena kasus gigitan anjing dan memberikan penyuluhan tentang program Rabies setiap 6 bulan 1 kali sehingga dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat pada proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi

(Muhammad, 2016). Keterlibatan partisipasi masyarakat terhadap program pencegahan Rabies di puskesmas Limboto masih rendah dilihat dari rendahnya cakupan vaksinasi hewan peliharaan. Berdasarkan data dari 119 pemilik anjing yang ada, hanya 37 orang masyarakat yang mau berpartisipasi dalam vaksinasi hewan peliharaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat diantaranya yaitu kemauan, kesempatan, kemampuan, pemanfaatan, dan kebutuhan masyarakat dan evaluasi. Kemauan untuk berpartisipasi merupakan kunci utama bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat. Jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk turut membangun. Sebaliknya, adanya kemauan akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan aktif memburu, serta memanfaatkan setiap kesempatan. Hampir semua responden memiliki kemauan yang kurang dalam menjalankan program Rabies. Dalam hal ini kemauan yang dimiliki oleh masyarakat berupa kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh puskesmas Limboto di setiap wilayah kerjanya banyak masyarakat yang tidak datang menghadiri kegiatan penyuluhan program pencegahan Rabies, kemudian masih banyak masyarakat yang membiarkan anjing peliharaan berkeliaran atau tidak di ikat.

Kesempatan merupakan program kesehatan yang kurang memperoleh partisipasi masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Kesempatan yang dimaksud yaitu masyarakat masih belum mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi dari puskesmas, seperti kurangnya pembagian brosur atau leaflet mengenai program

pengecahan Rabies. Kemampuan adalah kapasitas individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Diharapkan dengan meningkatnya kemampuan masyarakat baik secara intelektual dan fisik, masyarakat akan memberikan kontribusi secara maksimal terhadap penyelenggaraan program pencegahan penyakit. Kemampuan yang dimaksud yaitu tingkat pengetahuan masyarakat yang masih kurang mengenai program pencegahan penyakit Rabies, misalnya pengetahuan mengenai cara penularan Rabies, gejala penyakit Rabies serta cara pertolongan pertama dalam mengatasi gigitan anjing. Pemanfaatan adalah partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pencegahan Rabies. Dalam hal ini pemanfaatan yang dimaksud adalah partisipasi masyarakat dalam yang masih kurang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh petugas puskesmas. Kebutuhan masyarakat dalam berpartisipasi apabila mereka merasakan isu atau aktivitas masyarakat tersebut penting ketika sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya. Kebutuhan yang dimaksud adalah masyarakat akan memanfaatkan pelayanan pencegahan penyakit Rabies apabila sudah terjadi gigitan dan merasakan terdapat gejala-gejala penyakit Rabies. Sehingga mereka merasa membutuhkan pelayanan kesehatan. Evaluasi adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Evaluasi dalam hal ini melihat keberhasilan program pencegahan penyakit Rabies yang dilaksanakan pihak puskesmas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2017 yaitu jumlah kasus gigitan hewan penular Rabies masih sangat tinggi di Kabupaten Gorontalo sebanyak 234 orang, sedangkan *lysa* (kematian) sebanyak 5 orang dan pada tahun 2018 di kabupaten gorontalo mengalami peningkatan sebanyak 245 orang sedangkan *lysa* (kematian) sebanyak 10 orang. Pada tahun 2019 pada bulan Januari sampai September yaitu jumlah kasus gigitan hewan penular Rabies paling banyak di Kabupaten Gorontalo sebanyak 217 orang dan *lysa* (kematian) sebanyak 4 orang.
2. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, jumlah kasus gigitan paling tinggi sekabupaten yaitu Puskesmas Limboto pada tahun 2017 sebanyak 23 orang dan pada tahun 2018 di Puskemas Limboto meningkat menjadi 42 orang. Pada tahun 2019 bulan Januari sampai September jumlah kasus gigitan paling banyak di Puskesmas Limboto sebanyak 49 orang.
3. Masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengawasan hewan peliharaan sehingga jumlah kasus gigitan masih tinggi.

4. Berdasarkan data bahwa dari 119 pemilik anjing yang ada, hanya 37 orang masyarakat yang mau berpartisipasi dalam cakupan vaksinasi hewan peliharaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu apakah ada pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program pencegahan Rabies di wilayah puskesmas Limboto ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap pelaksanaan Program Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Menganalisis Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Unsur Partisipasi, Jenis Partisipasi, Dan Faktor Eksternal Terhadap pelaksanaan Program Pencegahan Rabies Di Wilayah Puskesmas Limboto
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Pencegahan Rabies Di Puskesmas Limboto

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data terbaru terkait Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar terkait Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

2. Manfaat Bagi Penelitian

Dapat menambah pengetahuan kepada peneliti terkait Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Pencegahan Rabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto.

3. Manfaat Bagi Instansi Terkait

Dapat membantu dan memberikan informasi sebagai kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam hal yang berkaitan dengan Rabies.

